

BAB II

KONFLIK RUSIA-UKRAINA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEAMANAN ENERGI JERMAN

Dalam bab ini, peneliti akan membahas terkait dampak yang terjadi ke Jerman dalam keamanan energinya akibat dari konflik Rusia dan Ukraina. Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa Jerman mengalami krisis energi yang disebabkan oleh konflik Rusia dan Ukraina. Krisis energi ini dikarenakan ketergantungan Jerman pada gas alam Rusia maka dari itu dalam bab ini juga dijelaskan terkait keadaan keamanan energi Jerman sebelum dan sesudah terjadinya sanksi Uni Eropa. Di bab ini juga dijelaskan sanksi Uni Eropa terhadap Rusia merupakan sebuah respon terhadap agresi militer Rusia ke Ukraina. Karena sanksi Uni Eropa itu maka muncullah respon yang dikeluarkan oleh Rusia untuk menanggapi sanksi tersebut.

2.1 Konflik Antara Rusia dan Ukraina

Permasalahan antara Rusia dan Ukraina memiliki latar belakang sejarah yang mendalam dan pemicu kontemporer. Ukraina memperoleh kemerdekaan setelah Uni Soviet runtuh pada tahun 1991. Dikarenakan adanya ikatan sejarah, budaya, dan politik yang signifikan kedua negara sehingga hubungan Ukraina dengan Rusia tetap bersifat kompleks dan penuh dengan ketegangan.²⁵ Keinginan Ukraina untuk bergabung dengan organisasi-organisasi Barat seperti NATO dan

²⁵ Jeffrey Mankoff, (2022) "Russia's War in Ukraine: Identity, History, and Conflict," *Russian Politics and Law*, <https://www.csis.org/analysis/russias-war-ukraine-identity-history-and-conflict>.

Uni Eropa berbenturan dengan tujuan Rusia untuk mempertahankan pengaruhnya atas negara-negara disekitarnya yang mengakibatkan meningkatnya ketegangan.²⁶

Situasi semakin memburuk pada tahun 2014 dengan pemberontakan Euromaidan di Ukraina yang berakhir dengan penggulingan Presiden Viktor Yanukovich yang mendukung Rusia. Setelah itu, Rusia menganeksasi Krimea pada Maret 2014 yang dikecam keras oleh komunitas internasional dan dianggap sebagai pelanggaran hukum internasional. Aneksasi ini didahului oleh referensum Krimea yang digunakan Rusia untuk membenarkan tindakannya. Pada saat yang sama, kelompok separatis Pro-Rusia di wilayah timur Donetsk dan Luhansk mendeklarasikan kemerdekaan dari Ukraina yang menyebabkan konflik bersenjata yang berkelanjutan dengan pasukan Ukraina. Meskipun terdapat sanksi internasional dan upaya diplomatic, Rusia dipercaya mendukung para separatis meskipun mereka menyangkal keterlibatan secara langsung.²⁷

Konflik yang berlangsung ini mengalami perubahan signifikan pada tanggal 24 Februari 2022 saat Rusia melancarkan serangan skala besar ke Ukraina, invasi tersebut menjadi salah satu operasi militer terbesar di Eropa sejak Perang Dunia II. Invasi ini terjadi setelah penumpukan militer yang besar-besaran di perbatasan Ukraina dan Belarus.²⁸ Tindakan Rusia ini mendapatkan kecaman dan sanksi internasional dari banyak negara dan organisasi internasional termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sanksi ini bertujuan untuk menekan Rusia agar

²⁶ Center for Preventive Action, (2024) "War in Ukraine," Council on Foreign Relations., <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/conflict-ukraine>.

²⁷ Nigel Walker, (2023) "Conflict in Ukraine: A Timeline (2014 - Eve of 2022 Invasion)," *House of Commons Library*, no. November 2021: 6–27, <https://researchbriefings.files.parliament.uk/documents/CBP-9476/CBP-9476.pdf>.

²⁸ Kathleen Kuehnast Lauren Van Metre, Viola G. Gienger and The, (2015) "The Ukraine-Russia Conflict Signals and Scenarios for the Broader Region," *United States Institute of Peace.*, 1–14.

menarik pasukannya dari Ukraina dan menghentikan dukungan terhadap kelompok separatis di wilayah Donbas. Namun, Rusia terus membantah tuduhan keterlibatan langsung dalam konflik tersebut dan tetap mempertahankan pendiriannya mengenai legalitas aneksasi Krimea.²⁹

Pada pertengahan tahun 2024, konflik ini telah mencapai situasi yang sulit secara militer dengan kedua pihak mengendalikan wilayah yang signifikan dan terlibat dalam pertempuran intensif. Upaya diplomatik untuk mencapai resolusi damai sejauh ini tidak efektif dan konflik ini terus memberikan pengaruh pada ekonomi global, terutama di pasar energi dan pangan.³⁰ Konflik ini juga telah mengakibatkan gejolak geopolitik yang penting seperti penguatan sisi timur NATO dan meningkatnya kekhawatiran keamanan global. Jumlah korban kemanusiaan yang sangat besar dengan ribuan korban jiwa dan pengungsian yang terus meluas menandai bahwa konflik ini sebagai masalah internasional yang sedang berjalan.

Permasalahan antara Rusia dan Ukraina ini telah berdampak signifikan terhadap hubungan antara Rusia dengan negara-negara tetangga lainnya serta hubungannya dengan kekuatan global. Dampak ini mempunyai banyak aspek seperti dapat mempengaruhi keberpihakan politik, ikatan ekonomi dan dinamika keamanan di seluruh kawasan dan sekitarnya. Maka dari itu, konflik ini telah memperburuk ketegangan antara Rusia dengan negara-negara di Eropa, terutama

²⁹ Michael Ray, (2024) "Russia-Ukraine War," Britannica.com, <https://www.britannica.com/event/2022-Russian-invasion-of-Ukraine>.

³⁰ HHS Cybersecurity, (2022) "An Analysis of the Russia/Ukraine Conflict," *Office of Information Security* 1, no. 2: 17–25, <https://www.hhs.gov/sites/default/files/an-analysis-of-the-russia-ukraine-conflict.pdf>.

yang tergabung dalam Uni Eropa dan NATO.³¹ Aneksasi Rusia atas Krimea dan dukungannya terhadap separatis di Ukraina Timur telah ditentang oleh organisasi-organisasi ini yang menyebabkan peningkatan sanksi dan isolasi diplomatik terhadap Rusia. Hal ini telah memperburuk hubungan antara Rusia dan negara-negara tetangganya di Eropa yang memiliki kekhawatiran akan berkembangnya ketidakamanan dan pelanggaran hukum internasional.³²

Selain negara-negara tetangga terdekat, konflik ini juga mempunyai implikasi yang lebih luas terhadap perdagangan global dan pasar energi. Peran utama Rusia sebagai mitra bisnis terbesar bagi Ukraina telah berkurang dan kini China telah melampaui Rusia dalam perdagangan dengan Ukraina. Selain itu, konflik tersebut juga telah mengganggu aliran energi yang dimana Rusia bergantung pada jaringan pipa Ukraina untuk mengangkut gas ke Eropa. Meskipun aliran gas Rusia melalui Ukraina terus berlanjut tetapi volumenya berkurang dan masa depan jaringan pipa ini masih belum pasti.

Amerika Serikat dan Uni Eropa sangat mendukung integritas teritorial dan kedaulatan Ukraina dengan mengkritik tindakan Rusia dan menerapkan sanksi. Situasi ini menyebabkan hubungan antara Rusia dan negara - negara Barat semakin memburuk. Amerika Serikat telah memberikan bantuan militer yang substansial kepada Ukraina sementara Uni Eropa telah meningkatkan dukungan ekonominya. Langkah-langkah ini menyoroti solidaritas Barat dengan Ukraina dan penentangannya terhadap tindakan Rusia.

³¹ Jonathan Masters, (2023) "Ukraine: Conflict at the Crossroads of Europe and Russia," Council on Foreign Relations, <https://www.cfr.org/backgrounder/ukraine-conflict-crossroads-europe-and-russia>.

³² Chang Yong Rhee Alfred Kammer, Jihad Azour, Abebe Aemro Selassie, Ilan Goldfajn, (2022) "How War in Ukraine Is Reverberating Across World's Regions," International Monetary Fund, <https://www.imf.org/en/Blogs/Articles/2022/03/15/blog-how-war-in-ukraine-is-reverberating-across-worlds-regions-031522>.

Konflik ini juga memiliki dampak tidak langsung pada pasokan dan pasar makanan global. Ukraina merupakan pengekspor biji-bijian utama dan gangguan yang disebabkan oleh konflik ini telah berkontribusi pada krisis pangan global yang semakin parah. Hal ini menyoroti bagaimana konflik di satu wilayah dapat memiliki konsekuensi yang luas bagi stabilitas internasional dan kesehatan ekonomi. Maka dari itu, permasalahan antara Rusia dan Ukraina ini telah memberikan dampak besar bagi hubungan Rusia dengan negara-negara tetangga dan kekuatan-kekuatan global. Konflik ini telah menyebabkan penataan ulang aliansi, hubungan ekonomi yang tegang dan meningkatnya masalah keamanan sehingga menggarisbawahi sifat politik internasional yang kompleks dan saling berhubungan.

2.2 Pemberian Sanksi Sebagai Respon Uni Eropa Terhadap Konflik Rusia Ukraina

Sanksi Uni Eropa yang diberikan kepada Rusia berkaitan dengan upaya untuk merespon tindakan agresif Rusia, khususnya terkait dengan invasi ke Ukraina. Sanksi ini dirancang untuk menghentikan tindakan agresi tersebut dan mengurangi pendapatan Rusia melalui ekspor minyak dan gas. Berdasarkan *Factsheet on EU Restrictive Measures*, sanksi Uni Eropa adalah salah satu instrument yang digunakan untuk memajukan tujuan *CFSP (Common Foreign and Security Policy)* yang mencakup demokrasi, perdamaian, hak asasi manusia, hukum internasional serta penghormatan terhadap supremasi hukum.³³ Selain sebagai tindakan hukuman, seluruh pendekatan politik Uni Eropa terhadap transformasi politik Rusia mencakup pemberlakuan sanksi. Dengan

³³ European Commission, (n.d.) "Factsheet on Member State Procedures to Grant Humanitarian Derogations from EU Restrictive Measures (Sanctions)" 7: 1–21.

berkonsentrasi pada orang - orang dan organisasi yang terlibat dalam konflik Rusia dengan Ukraina, sanksi - sanksi tersebut bertujuan untuk mengurangi efek negatif dari pembatasan yang diberlakukan terhadap warga Rusia..

Uni Eropa telah memberlakukan enam putaran sanksi terhadap Rusia sebagai konsekuensi dari invasinya ke Krimea pada 16 Maret 2014. Vladimir Putin pasti sudah mempertimbangkan dengan matang langkah Uni Eropa ini sebelum menganeksasi Krimea. Terlihat, Putin tidak ingin melepaskan wilayah yang masih lekat dengan budaya Rusia ini meskipun banyak sekutunya yang menjatuhkan sanksi, termasuk Amerika Serikat dan Uni Eropa. Ada kemungkinan Rusia akan mengalami kerugian ekonomi yang signifikan akibat dari masalah perebutan wilayah ini, namun hal ini juga berpotensi mengukuhkan posisi Rusia sebagai kekuatan dominan di kawasan Eropa Timur.

Uni Eropa telah menjatuhkan sanksi diplomatic dan ekonomi kepada Rusia sejak awal Maret 2014 sebagai tanggapan atas peran Rusia dalam melanggar integritas teritorial dan kedaulatan Ukraina. Sanksi tersebut merupakan sebuah keputusan yang mempengaruhi negara - negara anggota Uni Eropa dari dua sudut pandang yang berbeda. Dikarenakan banyak negara di Uni Eropa yang memiliki afiliasi perdagangan yang kuat dengan Rusia, negara - negara tersebut ragu untuk berpisah dengan partner dagang utama mereka. Pada akhirnya posisi negara - negara anggota Uni Eropa terhadap sanksi anti Rusia terbagi menjadi dua kategori. Estonia, Republik Ceko, Inggris, Swedia, Denmark, Latvia, Polandia, dan Lithuania termasuk di antara negara - negara yang berada di kelompok pertama. Kelompok pertama yang berisi negara - negara tersebut

mendukung penggunaan sanksi perdagangan dan ekonomi yang berat untuk menghentikan konflik antara Rusia dan Ukraina agar tidak memburuk.

Selain itu, adapun kelompok kedua yaitu kelompok negara - negara yang mendukung hubungan “*business as usual*”³⁴ dengan Rusia termasuk Jerman, Spanyol, Yunani, Bulgaria, Malta, Austria, Luksemburg, Hungaria, Siprus, Portugal, dan Italia. Dikarenakan hubungan ekonomi negara - negara tersebut yang sangat kuat dengan Rusia maka ketidakinginan mereka untuk menyerap biaya ekonomi yang tak terhindarkan dari sanksi mengingat tingkat interdependensi perdagangan antara Uni Eropa dengan Rusia serta ketergantungan mereka terhadap pasokan energi dari Rusia, negara - negara ini memiliki niat yang berbeda dalam menentang kebijakan anti Rusia yang ketat.

Sebagai contoh, Hungaria, Bulgaria, dan Jerman bergantung pada pasokan gas Rusia maka sikap negara - negara tersebut dibenarkan oleh keinginan untuk melindungi kepentingan mereka sendiri. Menurut Victor Orban yang merupakan seorang Menteri dari Hungaria menjelaskan bahwa sanksi tersebut benar - benar telah merugikan Barat lebih dari sekedar merugikan Rusia.

Dampak sanksi Uni Eropa terhadap Jerman juga mempunyai banyak aspek yaitu dapat mempengaruhi keamanan energi, perekonomian, dan hubungan internasional negara tersebut di dalam Uni Eropa. Jerman sangat bergantung pada bahan bakar fosil impor sebelum terjadinya sanksi, Jerman mengimpor sekitar 68,6% konsumsi energinya sehingga hal ini menunjukkan betapa rentannya sector

³⁴ Merujuk pada kebiasaan berbisnis antara negara-negara tersebut dengan Rusia yang sering kali melibatkan kerjasama ekonomi yang intensi namun menghindari isu-isu politik sensitif.

energi Jerman terhadap gangguan eksternal.³⁵ Komitmen Jerman untuk mencapai netralitas iklim pada tahun 2045 melibatkan penghapusan bahan bakar fosil secara bertahap sehingga akan mengurangi ketergantungannya pada impor energi. Namun, transisi ini memerlukan impor bahan bakar ramah lingkungan seperti hydrogen dan bahan bakar sintesis karena hal ini menunjukkan bahwa masih adanya ketergantungan pada sumber eksternal.

Keputusan pemerintah Jerman untuk mempercepat penghapusan batu bara hingga tahun 2030 mencerminkan kecenderungan yang lebih luas untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.³⁶ Meskipun demikian, pertimbangan keamanan pasokan mengharuskan beberapa pembangkit listrik tenaga batu bara untuk tetap beroperasi lebih lama. Secara ekonomi, perekonomian Jerman mengalami resesi yang diperburuk oleh dampak geopolitik akibat konflik Rusia dan Ukraina sehingga menyebabkan sanksi tersebut berdampak pada pasokan energinya.

Pemulihan dari lonjakan dan kelangkaan harga energi merupakan suatu hal yang menantang dan berdampak pada berbagai sector perekonomian. Selain itu, resistensi Jerman terhadap energi nuklir dan transisi yang berjalan lama ke energi hijau telah berkontribusi pada krisis energinya. Infrastruktur energi terbaru di negara ini belum memadai untuk memenuhi permintaan basis industrinya.

Secara politis, masalah sanksi ini telah menunjukkan perpecahan di dalam Uni Eropa. Jerman mengadvokasi pendekatan yang bertahap untuk mengurangi

³⁵ Kerstine Appunn Yannick Haas Julian Wettengel, (2024) "Germany's Energy Consumption and Power Mix in Charts," Clean Energy Wire CLEW, <https://www.cleanenergywire.org/factsheets/germanys-energy-consumption-and-power-mix-charts>.

³⁶ Robert Kunzig, (2015) "Germany Could Be a Model for How We'll Get Power in the Future," National Geographic, <https://www.nationalgeographic.com/magazine/article/germany-renewable-energy-revolution>.

ketergantungan pada energi Rusia. Perdebatan mengenai apakah akan menghentikan perdagangan energi dengan Rusia menunjukkan kompleksitas dalam menyeimbangkan keamanan energi dengan komitmen lingkungan dan stabilitas ekonomi. Sikap Jerman mencerminkan pemahaman yang kompleks tentang keterkaitan energi, ekonomi, dan geopolitik sehingga menyoroti pentingnya pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan terhadap kebijakan energi di dalam kerangka kerja Uni Eropa.

Jerman mengalami peningkatan signifikan dalam produksi dan kapasitas energi terbarukan dengan hampir 96 GW kapasitas energi surya baru terpasang dan peningkatan kapasitas pembangkit listrik tenaga angin sebesar 33 GW. Hal ini telah memastikan bahwa 46% listrik di Jerman berasal dari energi terbarukan sehingga dengan ini menandai adanya pergeseran atau transisi besar menuju sumber energi yang lebih ramah lingkungan.³⁷

Maka dari itu, untuk memaksimalkan efisiensi infrastruktur energi terbarukan Jerman berfokus pada memperkuat pembangkit listrik tenaga angin dan surya yang sudah ada. Hal ini melibatkan peningkatan teknologi lama dengan system yang lebih baru dan lebih efisien yang dapat menangkap lebih banyak energi dari ruang yang sama. Upaya pembangkitan listrik berpotensi meningkatkan kapasitas energi terbarukan Jerman sebesar 45 GW pada tahun 2030 sehingga dapat mengurangi kebutuhan lahan tambahan untuk instalasi baru.

Uni Eropa telah menerapkan langkah - langkah untuk mempercepat proses perizinan untuk proyek - proyek energi terbarukan berskala besar yang konsisten

³⁷ Prof. Dr. Guntram Wolff Alexandra Gritz (2023) "Gas and Energy Security in Germany and Central and Eastern Europe." German Council on Foreign Relations, <https://dgap.org/en/research/publications/gas-and-energy-security-germany-and-central>

dengan tujuan keamanan energi dan dekarbonasi negara - negara anggota. Meskipun khusus untuk tingkat Uni Eropa, Jerman yang merupakan negara anggota mendapatkan manfaat dari prosedur yang disederhanakan ini dengan memfasilitasi pengembangan proyek energi terbarukan yang lebih cepat termasuk yang berfokus pada jaringan listrik offshore dan koridor gas terbarukan serta rendah karbon seperti hydrogen.³⁸

Dengan berbagai tindakan yang telah dilakukan Jerman ini mencerminkan bahwa komitmen yang dijalankan oleh Jerman untuk mempercepat transisi ke energi terbarukan, meningkatkan ketahanan energinya, dan berkontribusi pada tujuan Eropa yang lebih luas untuk mencapai netralitas iklim. Maka dari itu, melalui inisiatif - inisiatif ini Jerman bertujuan untuk mengurangi ketergantungannya pada bahan bakar fosil impor, mengurangi dampak sanksi tersebut, dan mendekati targetnya untuk mencapai netralitas iklim pada tahun 2045.

2.3 Pembatasan Pasokan Gas Sebagai Respon Rusia Terhadap Sanksi Uni Eropa

Sanksi Uni Eropa terhadap Rusia mempunyai dampak beragam yang secara signifikan mempengaruhi perekonomian Rusia dan kedudukan geopolitiknya. Sanksi ini menargetkan berbagai aspek sektor energi Rusia termasuk impor minyak, gas, dan batu bara yang menyebabkan penurunan besar pendapatan Rusia dari sektor-sektor tersebut.³⁹ Larangan impor minyak dan gas

³⁸ Julian Wettengel, (2024) "Germany, EU Remain Heavily Dependent on Imported Fossil Fuels," Clean Energy Wire CLEW, <https://www.cleanenergywire.org/factsheets/germanys-dependence-imported-fossil-fuels>.

³⁹ Directorate-General for Communication, (2024) "Sanctions on Energy," European Commission, https://eu-solidarity-ukraine.ec.europa.eu/eu-sanctions-against-russia-following-invasion-ukraine/sanctions-energy_en.

ditambah dengan pembatasan investasi dan larangan ekspor teknologi telah melemahkan pondasi perekonomian Rusia khususnya di sector energi. Selain itu, sanksi tersebut juga telah mengurangi kemampuan Rusia dalam menggunakan energi sebagai alat politik untuk melawan negara-negara Barat sehingga mengurangi pengaruhnya di wilayah tersebut.⁴⁰

Terlepas dari tantangan-tantangan ini, Rusia telah menemukan cara untuk mempertahankan tingkat pendapatan tertentu melalui ekspor LNG meskipun pendapatan ini tidak secara langsung dikenakan pajak yang menunjukkan manfaat tidak langsung bagi pemerintah.⁴¹ Maka dari itu, efek keseluruhan dari sanksi-sanksi tersebut merupakan sebuah pukulan yang signifikan bagi perekonomian Rusia sehingga membutuhkan penyesuaian dalam kebijakan dan strategi energinya untuk mengurangi dampak perubahan ini.⁴²

Rusia telah menunjukkan ketahanan dalam menghadapi sanksi Uni Eropa terutama yang menargetkan sector energinya. Meskipun mengalami kesulitan pada awalnya namun perekonomian Rusia telah menunjukkan tanda-tanda pemulihan, sebageian karena kemampuannya dalam menemukan pembeli alternative untuk minyak dan gasnya bahkan ketika Uni Eropa mengurangi ketergantungannya pada energi Rusia. Kemampuan beradaptasi ini ditunjukkan oleh keputusan Rusia untuk mengurangi lalu kemudian menghentikan pengiriman gas ke Uni Eropa setelah beberapa negara termasuk Polandia, Bulgaria, Finlandia,

⁴⁰ Council of the EU, (2024) "EU Sanctions against Russia Explained," General Secretariat of the Council, <https://www.consilium.europa.eu/en/policies/sanctions-against-russia/sanctions-against-russia-explained/>.

⁴¹ Centre for Research on Energy and Clean Air (CREA), (2024) "Tracking the Impacts of G7 & EU's Sanctions on Russian Oil," <https://energyandcleanair.org/russia-sanction-tracker/>.

⁴² Jason Dunn Christopher J. Neely, (2023) "Reviewing the Impact of Energy Sanctions on Russia," Federal Reserve Bank of St. Louis, <https://www.stlouisfed.org/on-the-economy/2023/feb/reviewing-impact-energy-sanctions-russia>.

dan Belanda menolak membayar dalam rubel yang mengindikasikan pergeseran kearah penjualan langsung ke pasar-pasar lain.

Selain itu, Rusia juga telah berhasil mempertahankan posisinya sebagai penyedia energi global utama dengan produksi minyaknya yang melebihi tingkat sebelum konflik karena meningkatnya permintaan minyak global dan harga yang relatif lebih rendah sehingga membuat Rusia lebih mudah untuk menemukan konsumen baru.⁴³ Sementara itu, Rusia juga telah memanfaatkan dominasinya di bidang-bidang tertentu di sector energi seperti Uranium dan layanan pengayaan untuk mengurangi dampak dari sanksi tersebut.⁴⁴

Ketergantungan Amerika Serikat dan Uni eropa terhadap energi nuklir sipil Rusia serta terbatasnya alat keuangan yang tersedia untuk melemahkan sumber pendapatan ini, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Rusia secara efektif untuk menavigasi sanksi di beberapa bidang. Selain itu, respon Rusia terhadap sanksi tersebut termasuk mencari jalur perdagangan alternatif dan menyesuaikan kebijakan energinya untuk mengakomodasi perubahan situasinya.⁴⁵ Hal ini termasuk mencari pasar baru untuk sumber daya energinya dan berpotensi untuk mendiversifikasi bauran energinya untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan minyak dan gas. Meskipun strategi ini tidak diungkapkan kepada

⁴³ BBC News, (2024) "What Are the Sanctions on Russia and Have They Affected Its Economy?," [bbc.com, https://bbc.com/news/world-europe-60125659](https://bbc.com/news/world-europe-60125659).

⁴⁴ Kristen Taylor and Uliana Certan Jocelyn Trainer, Nicholas Lokker, (2024) "Sanctions by The Numbers: The Russian Energy Sector," Center for a New American Security, <https://www.cnas.org/publications/reports/sanctions-by-the-numbers-the-russian-energy-sector>.

⁴⁵ Bud Coote, (2018) "Impact on Russia'S Energy Sector," *Impact of Sanctions on Russia'S Energy Sector*, 4–6, <http://www.jstor.org/stable/resrep16783.7>.

publik tetapi pola keseluruhannya menunjukkan komitmen proaktif untuk meminimalkan dampak buruk sanksi terhadap perekonomian.⁴⁶

Salah satu alat Rusia yang paling ampuh dalam melawan sanksi adalah kontrolnya atas sumber daya energi. Dalam hal ini Rusia mengurangi aliran gas ke Eropa sebagai bagian dari upaya untuk merespon sanksi. Hal ini menunjukkan bahwa Rusia menggunakan kontrolnya atas pasokan gas sebagai alat untuk mempengaruhi negosiasi dan dialog terkait sanksi Uni Eropa. Perusahaan energi negara Rusia atau dikenal dengan nama Gazprom mengumumkan bahwa pengiriman gas alam melalui jalur utama ke Eropa diperkirakan akan mengalami penurunan sekitar 40% pada tahun 2022.

Masalah pasokan ini juga mencerminkan dinamika yang rumit dalam hubungan Eropa dan Rusia dikarenakan sanksi dan kebijakan ekonomi saling mempengaruhi. Eropa sedang berusaha mengurangi ketergantungannya pada energi Rusia namun beberapa negara anggota sangat bergantung pada pasokan energi dari Rusia sehingga terhadap perbedaan pendapat mengenai penerapan embargo gas alam. Secara keseluruhan, pengurangan aliran gas ke Eropa oleh Rusia ini sebagai respon terhadap sanksi yang menunjukkan betapa kompleks dan interdependen hubungan energi antara kedua belah pihak. Pengaruh energi Rusia terutama melalui Gazprom telah menjadi landasan strategi geopolitiknya yang memungkinkannya untuk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dan keputusan energi Eropa. Pengaruh ini berasal dari kontrol Rusia

⁴⁶ Vladimir Milov, (2024) "OIL, GAS, AND WAR: The Effect of Sanctions on the Russian Energy Industry," *RUSSIA TOMORROW: NAVIGATING A NEW PARADIGM*, 1–28.

atas pasar alam dan kemampuannya untuk memanipulasi pasokan dan harga untuk keuntungannya.

2.4 Dampak Konflik Rusia Ukraina Terhadap Jerman

Konflik antara Rusia dan Ukraina telah berdampak besar pada Jerman di berbagai sector termasuk energi, ekonomi, dan kebijakan iklim. Konflik ini telah menimbulkan kekhawatiran di antara perusahaan-perusahaan industri Jerman dengan 70% memperkirakan tekanan harga energi yang serius akibat meningkatnya biaya energi. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh ketergantungan Jerman pada bahan bakar fosil Rusia, khususnya gas alam.

Perusahaan besar yang menggunakan banyak energi seperti Siemens dan BASF telah memperingatkan tentang kerusakan parah yang dapat terjadi akibat penghentian pengiriman gas Rusia. Mereka menyoroti sifat eksistensial dari pasokan gas yang stabil untuk beberapa industri dan potensi penurunan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dampak lanjutan dari konflik ini dapat menyebabkan Jerman gagal dalam mencapai target pengurangan emisi di sektor energi. *German Federation of Energy and Water Industries* menyatakan bahwa industri ini akan menilai semua opsi untuk membuat pasokan energi menjadi lebih mandiri dan tangguh yang kemungkinan akan berdampak sementara pada target pengurangan emisi jangka pendek.

Dikarenakan terganggunya pasokan energi dari Rusia maka mempercepat upaya Jerman untuk beralih ke sumber energi terbarukan, mendorong investasi dalam proyek angin, matahari, dan energi berkelanjutan lainnya. Konflik juga mempengaruhi kebijakan iklim Jerman dengan fokus pada pengurangan

ketergantungan pada bahan bakar fosil dan peningkatan keamanan energi melalui cara yang berkelanjutan.

Setelah invasi Ukraina, Jerman mengalami lonjakan inflasi yang signifikan mencapai angka diatas 6% dalam beberapa bulan. Hal ini sebagian besar di dorong oleh kenaikan harga energi yang cepat karena Jerman sangat bergantung pada minyak dan gas Rusia. Pada bulan September 2022, inflasi di Jerman menunjukkan tanda-tanda melambat dengan turun menjadi 4,5%. Ini menandai pertama kalinya sejak dimulai konflik tersebut, inflasi turun dibawah 5% sehingga memberikan keringan bagi perekonomian Jerman.

Moderasi inflasi dapat dikaitkan dengan kenaikan harga yang lebih lambat dan sebagian diimbangi oleh kenaikan harga makanan. Harga energi dan bahan bakar rumah tangga mengalami kenaikan yang lebih moderat sebesar 1% dibandingkan dengan September 2022, kontras dengan kenaikan harga pangan sebesar 7,5% dari tahun ke tahun. Maka dari itu, konflik Rusia dan Ukraina ini berdampak signifikan terhadap inflasi di Jerman yang awalnya menyebabkan kenaikan tajam akibat melonjaknya harga energi. Namun, seiring berjalannya waktu menunjukkan adanya perlambatan inflasi meskipun tetap tinggi jika dibandingkan dengan tingkat sebelum konflik. Pemerintah dan perekonomian Jerman beradaptasi dengan tantangan ini melalui kombinasi tindakan bantuan langsung dan strategi jangka panjang yang berfokus pada keamanan dan keberlanjutan energi.

Setelah Rusia memulai menginvasi Ukraina, kebijakan energi Jerman dan sebagian besar Eropa telah berubah secara radikal. Negara-negara Eropa

sebagian besar menurunkan bahkan sepenuhnya menghentikan ketergantungan mereka pada bahan bakar fosil Rusia dan berhasil mengamankan impor energi yang cukup dari pemasok lain. Karena ketergantungannya yang tinggi pada Rusia terutama untuk gas alam, Jerman berada di bawah tekanan khusus untuk membangun infrastruktur impor gas baru dan mendiversifikasi sumber energinya untuk memastikan ekonominya menerima cukup energi untuk menghindari resesi yang dalam.

